

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPS DI SMP NEGERI 1 ANGGREK KABUPATEN GORONTALO UTARA.

Nurhayati Poloungo

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) to determine the effect of learning model on the students motivation SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District (2) to determine the effect of learning model to the learning outcomes of students of SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District, (3) to determine the effect models learning for learning motivation and learning outcomes of students of SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District. The method used in this study is a quasi-experimental method using pre-test design type of post-test group desing, namely research involving duakelompok samples, each defined as an experimental group and a control group. The population in this study is the SMP Negeri 1 Orchids of North Gorontalo Regency in class VIII (eight) totaling 42 students spread in two classes with a total sample of 21 people. Data were collected through questionnaires. The findings of the study are first, methods of cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions) effect on learning outcomes in social studies class VIII SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District. Second, the method of cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions) effect on learning outcomes in social studies class VIII SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District. Third, the method of cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions) affect motivation and learning outcomes in social studies class VIII SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District. The conclusion of this study is (1) a method of cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions) effect on learning outcomes in social studies class VIII SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District. (2) methods of cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions) effect on learning outcomes in social studies class VIII SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District. (3) methods of cooperative learning model STAD (Student Teams Achievement Divisions) affect motivation and learning outcomes in social studies class VIII SMP Negeri 1 Orchids North Gorontalo District.

Keywords: Cooperative type STAD, Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan.

Mutu pendidikan sangat berkaitan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang atau siswa, karena prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar berupa nilai yang diperoleh dari proses belajar mengajar.

Menurut Nurhadi (2003: 65) menyatakan dalam proses belajar mengajar, proses komunikasi harus diciptakan oleh guru dan siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar tidak seharusnya berpusat pada guru, karena akan mengakibatkan siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran kurang efektif.

Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini lebih cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Dengan demikian tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan motivasi, kreatifitas, daya analisis, dan sikap kritis siswa dalam belajar.

Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan motivasi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal.

Selain itu ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara yaitu secara internal keinginan siswa dalam belajar masih kurang, sedangkan secara eksternal kegiatan belajar kurang menarik karena siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Perhatian dan kemandirian siswa masih rendah karena siswa hanya bergantung pada apa yang diberikan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng dkk (2013) bahwa motivasi belajar (motivasi intrinsik) memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 0,045 terhadap prestasi siswa di SMA Unggulan kota Probolinggo. Secara simultan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 53,7% terhadap prestasi siswa di SMA Unggulan, sedangkan sisanya sebesar 46,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian. (b) Motivasi belajar siswa (motivasi intrinsik) secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi siswa di SMA Reguler sebesar 0,044. Sedangkan secara simultan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 84,3% terhadap prestasi siswa di SMA Reguler di kota Probolinggo. Dan sisanya sebesar 15,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian ini. (c) tidak terdapat

perbedaan pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMA Unggulan dan di SMA Reguler. Motivasi belajar (motivasi intrinsik) sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Dalam rangka peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah dengan memahami dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menggugah motivasi siswa dalam belajar. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu diantara mata pelajaran wajib yang diberikan di setiap sekolah dengan frekuensi jam pelajaran 4 jam pelajaran atau sekitar 140 menit perminggu ditingkat Sekolah lbtidaiyah.

Dari pengamatan serta wawancara dengan guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan hasil belajar yang dicapai siswa kurang maksimal. Hal ini disebabkan juga karena motivasi siswa yang belum terpenuhi yaitu antusias siswa dalam belajar, mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, mengajukan pertanyaan yang belum jelas, menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain, dan mendengarkan penjelasan guru.

Dengan penerapan model pembelajaran tersebut maka hasil belajar yang diperoleh siswa pada pelaksanaan mid semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 pada mata pelajaran IPS di kelas VIIIa bahwa dari 42 orang siswa pada dua kelas yang mengikuti ulangan semester ganjil, 40% atau 17 orang di antaranya tuntas dan 60% atau 25 orang lainnya tidak tuntas yaitu memiliki nilai di bawah KKM (75). Sedangkan secara klasikal nilai yang diperoleh siswa rata-rata di bawah KKM yakni sebesar 67.5. Masih terdapatnya siswa yang belum tuntas dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Model pembelajaran yang baik adalah model yang mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian siswa harus diberi berbagai kegiatan, baik di dalam ataupun di luar sekolah untuk memilih suatu model pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal. Seperti materi yang akan disampaikan tujuan, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Nurhadi (dalam Muslich, 2009: 41) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, akan tetapi belajarmemperupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses

berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks. Dengan demikian model pembelajaran tipe (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Berdasarkan latar paparan tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan konsep dan teori tentang model pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar
2. Secara Praktis
 - a. Untuk Peneliti.

Sebagai suatu pegangan dan pengalaman oleh peneliti dalam menyiapkan diri sebagai calon pendidik dimasa yang akan datang.

- b. Untuk Guru.
Sebagai bahan informasi dan dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam membuat program pengajaran, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.
- c. Untuk Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga lebih meningkatkan kualitas belajarnya.
- d. Untuk Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS yang mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo di kelas VIII pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan bulan Januari 2016 sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

Desain Penelitian

Metode quasi eksperimen, desain Jenis *pre-tes pos-tes group desing*

Rancangan Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E (Eksperimen)	O ₁	X	O ₂
K (Kontrol)	O ₃	C	O ₄

Keterangan:

E = Kelompokekperimen

K = Kelompok control

O1 = *Pre-tes*kelompokekperimen

O2 = *Pos-tes*kelompokekperimen

O3 = *Pre-tes*kelompokkontrol

O4 = *Pos-tes*kelompokkontrol

X = PerlakuandenganmetodeG/

C =

Pembelajarandenganpenerapanmetodekonvensional (Riyanto, 2011)

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah siswa kelas VIII berjumlah 42 siswa yang tersebar dalam 2 kelas di SMP N 1 Anggrek.

Sampel yaitu siswa kelas VIII SMP N 1 Anggrek dengan teknik *Purposif Sampling*.

Variabel Penelitian yaitu Hasil Belajar Siswa

Teknik Pengumpulan Data

Observasi, Dokumentasi, Metode Tes, Angkat

Analisis Data

- 1. Variabel Independen teknik deskriptif kualitatif
- 2. Variabel Dependen

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Variabel Pembelajaran Kooperatif Metode STAD

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari

penyajian materi oleh guru, ke siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang terdiri dari tingkat akademis yang berbeda (tinggi, sedang, dan kurang) serta memperhatikan kesetaraan gender, kuis individual, pemberian skor peningkatan prestasi individu penghargaan kelompok berdasarkan rata-rata akumulasi skor peningkatan individu anggota kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dikatakan berhasil jika semua langkah-langkah metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi). Observasi dilakukan oleh peneliti dan satu teman sejawat guru di setiap pertemuan. Hal ini bertujuan sebagai fungsi kontrol untuk meminimalkan kemungkinan subjektifitas baik dari peneliti maupun dari pihak teman sejawat guru sehingga hasil observasi

penerapan pembelajaran kooperatif metode STAD dapat terjamin.

Hasil observasi penerapan pembelajaran kooperatif metode STAD disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode STAD

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Guru memberikan presentasi kelas untuk memberikan stimulus, membangkitkan semangat dan mengetahui gambaran umum tentang materi yang dipelajari melalui penjelasan singkat dan Tanya jawab				
2	Pelaksanaan kerja kelompok <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bergabung dalam kelompok heterogen - Siswa berdiskusi dalam kelompok - Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam memecahkan masalah yang ditemukan dalam tugas kelompok 				

No	Aspek Yang Diamati	Skor			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk
	- Siswa saling mengecek untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai konsep serta materi yang dipelajari				
3	Pelaksanaan tes individual				
4	Perhitungan skor peningkatan prestasi individu				
5	Pembuatan rangkuman materi yang telah dipelajari				
6	Pemberian penghargaan Kelompok - perhitungan skor perolehan kelompok dari rata-rata skor peningkatan prestasi individu anggota - guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok				

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat dari rekapitulasi hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan teman sejawat guru, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) telah berhasil dilaksanakan dalam setiap pertemuan.

2) Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Pada variabel motivasi belajar peneliti menggunakan teknik angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian angket motivasi belajar diberikan diawal sebelum perlakuan dan diakhir perlakuan. Adapun hasil data angket motivasi belajar awal dan akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi Skor Angket Motivasi Belajar Awal dan Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Skor	Ket	Motivasi Belajar Awal		Motivasi Belajar Akhir	
			Eksperi	Kontr	Eksperi	Kontr

			men		ol		men		ol	
			Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	12 5- 13 2	Sangat Tinggi	4	19	1	5	18	86	7	33
2	11 8- 12 4	Tinggi	6	29	1	5	3	14	1	5
3	11 1- 11 7	Cukup	8	38	5	2	-	-	3	1
4	10 4- 11 0	Rendah	3	14	4	1	-	-	-	-
		Rata-Rata		117 (cukup)		116 (Cukup)		128 (sangat Tinggi)		122 (tinggi)
		Tertinggi		128		126		132		128
		Rendah		104		106		121		114

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa Perhitungan skor motivasi belajar awal kelas eksperimen adalah sebanyak 14,3% siswa memiliki motivasi rendah, 28,7% siswa memiliki motivasi cukup, 38% siswa memiliki motivasi tinggi, dan 19% siswa yang memiliki motivasi sangat tinggi. Sedangkan perhitungan motivasi belajar awal kelas kontrol adalah sebanyak 19% siswa memiliki motivasi rendah, 23,7% siswa memiliki motivasi cukup, 52,6% siswa memiliki motivasi tinggi, 4,7% siswa memiliki motivasi sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata motivasi belajar awal cukup.

Perhitungan skor motivasi belajar akhir kelas eksperimen adalah sebanyak 14,3% siswa memiliki motivasi tinggi, sedangkan 85,7% siswa memiliki motivasi sangat tinggi. Sedangkan perhitungan skor motivasi belajar akhir kelas control adalah sebanyak 14,3% siswa memiliki motivasi cukup, 52,6% siswa memiliki motivasi tinggi, dan 33,1% siswa memiliki motivasi sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi disbanding dengan motivasi belajar siswa yang mendapat perlakuan tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata motivasi belajar akhir siswa kelas eksperimen adalah 128, sehingga siswa kelas eksperimen dikategorikan memiliki motivasi sangat tinggi, sedangkan skor ratarata motivasi belajar akhir siswa kelas kontrol adalah 122, sehingga siswa kelas kontrol dikategorikan memiliki motivasi tinggi.

Uji Hipotesis

1) Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa

Pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa dilakukan melalui Uji Perbedaan dua rata-rata skor motivasi belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan SPSS 16 for windows yakni uji Independent Sample t-test. Hasil uji perbedaan dapat dilihat pada output uji independent sample t-test pada tabel 4.23 berikut :

Tabel 4.23 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Skor Motivasi Belajar Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kontrol		Eksperimen		t	tstat	P
n	Mean	n	Mean			
2	121,9	2	128,4	-	-	0,00
1	0	1	3	2,079	5,230	0

Berdasarkan tabel 4.23 Output independent samples t- test diperoleh angka P atau sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata skor motivasi belajar akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan uji t diperoleh -t hitung sebesar -5,230. Oleh karena -t hitung < -t tabel yakni -5,230 < -2,079 maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata skor motivasi belajar akhir kelas eksperimen dan kontrol adalah berbeda. Sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe STAD motivasi belajar akhirnya adalah berbeda secara signifikan dengan rata-rata skor motivasi akhir kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol yakni rata-rata skor motivasi akhir kelas eksperimen sebesar 128 dan kelas kontrol sebesar 122.

2) Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

Pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa menggunakan Uji Perbedaan dua rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kontrol menggunakan SPSS 16 for windows yakni uji Independent Sample t-test. Hasil uji perbedaan dapat dilihat pada output uji independent samples t-test pada tabel 4.24 berikut :

Tabel 4.24 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Nilai Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kontrol		Eksperimen		t	tstat	P
n	Mean	n	Mean			
21	76,67	21	86,90	-	-	0,000
				2,079	3,869	

Catatan: skor maksimal = 100

$P \Rightarrow > 0,05$

Berdasarkan tabel 4.24 Output independent samples t- test diperoleh angka P atau sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. (2-tailed) 0,000 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan uji t diperoleh -t hitung sebesar -3,869. Karena -t hitung < -t tabel, yakni -3,869 < -2,079 maka rata-rata nilai posttest hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol adalah berbeda. Sehingga diasumsikan bahwa bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan dengan dan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar akhirnya adalah berbeda secara signifikan, dengan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada hasil belajar kelas kontrol yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 86,90 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 76,66.

3) Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa menggunakan Uji Perbedaan dua rata-rata nilai motivasi dan hasil belajar kelas control menggunakan SPSS 16 for windows yakni uji Independent Sample t-test. Hasil uji perbedaan dapat dilihat pada output uji independent samples t-test pada tabel 4.25 berikut :
Tabel 4.26 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Nilai Motivasi dan Hasil Belajar Kelas Kontrol

Motivasi Belajar		Hasil Belajar		t	tstat	P
N	Mean	n	Mean			
2	121,9	2	63,5	-	0,00	0,00
1	0	1	2	2,079	1	0

Catatan: skor maksimal = 100

$P \Rightarrow > 0,05$

Berdasarkan tabel 4.24 Output independent samples t- test diperoleh angka P atau sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. (2-tailed) 0,000 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan uji t diperoleh -t hitung sebesar 0,001. Karena -t hitung < -t tabel, yakni 0,001 < -2,079 maka rata-rata nilai motivasi dan hasil belajar kelas control adalah berbeda. Sehingga diasumsikan bahwa bahwa motivasi dan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan tanpa model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasil belajar akhirnya adalah berbeda secara signifikan, dengan rata-rata motivasi belajar lebih tinggi daripada hasil belajar kelas kontrol yaitu nilai rata-rata motivasi belajar 121,90 dan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 63,52

Pembahasan

Penelitian dilakukan SMP Negeri 1 Angrek Kabupaten Gorontalo Utara. Kelas yang digunakan sebagai subjek penelitian yakni kelas VIII A sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 21 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 9 anak dan siswa perempuan sebanyak 12 anak. Sedangkan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 11 anak dan siswa perempuan sebanyak 10 anak.

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada kelas eksperimen telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD yang meliputi presentasi kelas oleh guru melalui penjelasan singkat dan tanya jawab, kerja kelompok heterogen (terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkat akademis berbeda yakni tinggi, sedang dan rendah serta memperhatikan kesetaraan gender), tes secara individual, perhitungan skor peningkatan individu, membuat rangkuman serta penghargaan kelompok.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan 1 orang teman sejawat guru sebagai fungsi kontrol yakni menghindari objektivitas baik dari peneliti maupun teman sejawat sehingga hasil observasinya dapat lebih terjamin. Dalam aspek motivasi belajar, dari hasil uji kesamaan motivasi awal kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan, diketahui t -hitung sebesar $-0,967$. Karena nilai $-t$ hitung $> -t$ tabel yakni $-0,967 > -2,079$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata skor motivasi belajar awal kelas eksperimen dan kontrol adalah sama. Sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki motivasi belajar yang relatif sama yakni dalam kategori cukup dengan rata-rata skor motivasi belajar awal kelas eksperimen sebesar 118 dan kelas kontrol sebesar 116.

Hasil uji beda dua rata-rata motivasi belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol pada output independent samples t -test menunjukkan $-t$ hitung sebesar $-5,230$. Oleh karena $-t$ hitung $< -t$ tabel yakni $-5,230 < -2,079$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata motivasi belajar akhir kelas eksperimen dan kontrol adalah berbeda. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil angket motivasi belajar akhir menunjukkan rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada motivasi belajar kelas kontrol yaitu rata-rata kelas eksperimen sebesar 128 yang termasuk dalam level sangat tinggi dan rata-rata kelas kontrol sebesar 122 yang termasuk dalam level tinggi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif metode STAD dalam pembelajaran IPS dengan materi pembelajaran IPS

di kelas eksperimen menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

Hal tersebut dikarenakan siswa belajar dalam kelompok. Belajar dalam bentuk kelompok membuat komunikasi antar siswa terjalin dengan baik sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menyumbangkan ide. Materi pelajaran IPS juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi tersebut berhubungan langsung dengan siswa. Siswa dapat menemukan berbagai jenis pembelajaran IPS terutama kubus dan balok di lingkungan sekitar mereka seperti di sekolah maupun di rumah, sehingga ilmu yang diperoleh setelah belajar materi pembelajaran IPS dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu tugas kelompok yang disajikan dalam bentuk permainan juga menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penghitungan skor peningkatan prestasi individu dari hasil tes individual serta adanya penghargaan kelompok yang diberikan guru diakhir pembelajaran membuat siswa merasa bangga dan puas terhadap hasil belajarnya sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat.

Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dengan menerapkan tipe STAD dalam pembelajaran relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norman (2005), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa STAD memberikan efek positif yang signifikan terhadap hasil belajar, motivasi serta respon siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris.

Hasil uji kesamaan nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan, diketahui t hitung sebesar $0,195$. Oleh karena t hitung $< t$ tabel, yakni $0,195 < 2,079$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata nilai pretest kelas eksperimen dan kontrol adalah sama. Sehingga dapat diasumsikan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 62,85 dan kelas kontrol sebesar 63,52. Hasil pretest kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 21 anak, ada 17 anak yang tidak tuntas hasil pretest kelas kontrol menunjukkan bahwa dari 21 anak, ada 15 anak yang tidak tuntas.

Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni output Independent Samples T -Test diperoleh $-t$ hitung sebesar $-3,869$. Oleh karena $-t$ hitung $< -t$ tabel yakni $-3,869 < -2,079$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata posttest kelas eksperimen dan kontrol adalah berbeda. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil posttest kelas eksperimen menunjukkan semua siswa dinyatakan tuntas sedangkan hasil posttest kelas kontrol menunjukkan masih ada 6 siswa yang belum

tuntas. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yakni rata-rata kelas kelas eksperimen 86,90, sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata nilai posttest 76,66. Melalui pembelajaran dengan menggunakan tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata pelajaran IPS dengan materi pembelajaran IPS di kelas VIII B SMP Negeri 1 Anggrek hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa belajar dalam kelompok heterogen dengan jumlah anggota 4-5 anak yang memiliki latar belakang dan tingkat akademis yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Penguasaan materi oleh siswa dapat tercapai karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran, anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi dan memecahkan masalah yang ada dalam lembar kerja kelompok. Siswa yang sudah bisa mengajari teman yang masih belum bisa dan saling mengecek penguasaan materi dengan dengan saling bertanya awab antar kelompok.

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Wadasliantang Kecamatan Wadasliantang Kabupaten Wonosobo semester II tahun pelajaran 2010/2011" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

a. Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan pembelajaran kooperatif metode STAD berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pada mata

pelajaran IPS, maka disampaikan saran sebagai berikut:

Bagi Siswa

Siswa yang terbiasa pasif dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya belajar membiasakan diri untuk dapat bekerja sama dan berperan aktif dalam kerja kelompok seperti dalam pembelajaran yang menggunakan metode STAD. Dengan berdiskusi dan saling membantu akan memudahkan siswa dalam menguasai materi pelajaran dan memecahkan masalah sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Bagi Guru

Jika memiliki siswa yang cenderung memiliki karakteristik pasif, guru sebaiknya menggunakan variasi metode pembelajaran yang menarik yang salah satunya adalah pembelajaran kooperatif metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) karena metode ini dapat membuat siswa aktif sehingga lebih termotivasi untuk belajar dan hasil belajar siswa pun meningkat.

Bagi Peneliti

Peneliti sebaiknya menerapkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang telah diperoleh selama penelitian ini serta menerapkan metode yang bervariasi seperti pembelajaran kooperatif tipe STAD jika nanti telah bekerja sebagai guru sekolah menengah pertama.

Bagi Sekolah

Bagi kepala sekolah untuk menyarankan guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya adalah kegiatan observasi dapat dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat guru sehingga fungsi kontrol proses pembelajaran dapat terjamin